

Pendidikan Karakter Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Arif Samsudin

Universitas Islam Nusantara
arifsamsudin2022@gmail.com

Arja Bayirudin

Universitas Islam Nusantara
arjabay04@gmail.com

Helmawati

Universitas Islam Nusantara
helmawati.dr@gmail.com

Iyad Suryadi

Universitas Islam Nusantara
iyadsuryadi@uninus.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses integral yang bertujuan membentuk insan kamil melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai komponen esensial dalam kurikulum sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam Islam serta mendeskripsikan pendekatan integratif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menganalisis berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan karakter dan PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*intizām*), toleransi (*tasāmuh*), dan kerja sama (*ta'āwun*) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik secara holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implikasi dari integrasi ini menuntut peran aktif guru sebagai teladan moral sekaligus fasilitator pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nilai Islam, Integrasi, Pembelajaran PAI, Internalisasi Nilai

Abstract

Character education in the Islamic perspective is an integral process aimed at shaping the *insān kāmīl* (perfect human) through the internalization of moral and spiritual values derived from the teachings of the *Qur'an* and *Sunnah*. Islamic Religious Education (IRE) serves as an essential component of the school curriculum and holds a strategic role in embedding character values into

all aspects of the learning process. This article aims to examine the concept of character education in Islam and describe integrative approaches that can be applied within IRE instruction in formal educational settings. This study employs a qualitative method using a library research approach, analyzing both classical and contemporary literature related to character education and Islamic pedagogy. The findings indicate that the integration of values such as honesty (ṣidq), responsibility (amānah), discipline (intizām), tolerance (tasāmuh), and cooperation (ta'āwun) into IRE learning can enhance the holistic development of students' character across cognitive, affective, and psychomotor domains. The implication of such integration demands the active role of teachers as moral exemplars and facilitators of contextual, reflective, and transformative learning.

Keywords: *Character Education, Islamic Values, Integration, Islamic Religious Education, Value Internalization*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembangunan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter bukanlah konsep baru. Sejak awal, Islam telah menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Rasulullah SAW sendiri diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Nilai-nilai seperti jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang diajarkan melalui Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran PAI masih sering bersifat kognitif dan berorientasi pada penguasaan materi semata, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini menyebabkan nilai-nilai karakter belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak

dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.¹ Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.² Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.³

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2018 Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Jika diperas substansinya, maka pendidikan karakter ini berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter melalui harmonisasi fisik dan mental melalui proses pendidikan.

¹ Thomas Lickona, *Educating For Character...*, p. 14.

² Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hlm. 5

³ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁴

Sedangkan pembelajaran PAI adalah adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan krisis moral dan dekadensi akhlak yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini. Pendekatan ini mengharuskan guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pembentukan sikap dan perilaku mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Oleh karena itu, kajian tentang pendidikan karakter dalam Islam dan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan, guna mengembangkan model pembelajaran yang mampu mencetak generasi yang berkarakter Islami dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini, terinspirasi dengan terbitnya peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, bahwa di dalamnya dinyatakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab setiap satuan pendidikan untuk memperkuat akhlak atau karakter peserta didik melalui keseimbangan antara olah rasa olah pikir dan olah raga yang

⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character...*, p. 15

melibatkan kemitraan beberapa komponen yakni antara satuan pendidikan keluarga dan masyarakat

Lahirnya Peraturan Presiden ini, tidak terlepas dari refleksi atau pemikiran mendalam dari para Insan pendidikan utamanya dan Indonesia pada umumnya, bahwa permasalahan karakter atau dalam bahasa pendidikan agama Islam disebut dengan akhlak menjadi agenda penting prioritas nasional. Realitasnya, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan permasalahan yang sangat kompleks yang indikasi besarnya berimplikasi kepada terjadinya degradasi degradasi moral yang dialami oleh Indonesia. Semisal problem nasional yang menjadi momok narkoba di kalangan remaja sia sekolah yang sudah merambah di lingkungan tingkat sekolah dasar, tentunya dengan kemasan narkoba yang menyesuaikan tingkatan umur. Belum lagi problematika asimilasi budaya asing yang mencerabik perlahan-lahan akar budaya bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas berbasis agama, yang menyebabkan para remaja terjebak dalam pola kehidupan hedonis, pragmatis, dan jauh dari tata krama atau sopan santun. Selain itu pengaruh teknologi kalah penting dalam membentuk karakter anak bangsa. Menjamurnya sinetron lokal yang berkiblat budaya barat dan Asia bisnya Korea menjadi menjadi *trendsetter* di kalangan remaja, dari cara berpakaian, style rambut, tutur kata dan sikap kesemuanya merepresentasikan gaya idolanya. Bahkan dalam masalah nasionalisme, di kalangan remaja juga rentan terjadi perbedaan paham dan sikap yang mengarahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang terkesan anti pemerintah atau dengan kata lain menjurus kepada paham radikal.

Kondisi inilah, yang menjadi refleksi bagi pemerintah untuk mengambil langkah pencegahan sekaligus mencari solusi terbaik bagi permasalahan ini duduk. Akhirnya permendiknas tersebut merupakan *follow up* dari beragam potret permasalahan bangsa khususnya yang berkaitan dengan masalah karakter anak bangsa. Di antara sektor anggap bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter anak bangsa adalah pendidikan dalam hal ini satuan pendidikan. Tanggung jawab ini dibebankan kepada setiap satuan pendidikan untuk bisa mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang menjadi spirit/ruh serta pilar pendidikan, dengan mengharmonikan olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga diharapkan dapat menjadi vaksin mujarab dalam membentuk imunitas karakter pada peserta didik.⁵ Pada pasal 2 dalam Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja

⁵ Badawi, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah", Prosiding SEMNASFID, Jurnal UMJ Edisi Oktober 2019

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Karakter merupakan identitas ciri dan kepribadian atau watak yang melekat dalam diri individu yang menjadikan individu tersebut berbeda dengan lainnya. Bohlin menyatakan, "*Character is that distinctive mark of our person combination of these distinguishing that make us who we are. Corrector is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament.*" Pendapat ini mengeksplanasi sekaligus menjadi verifikasi bawa karakter menjadi ciri khas dari seorang individu yang menjelaskan siapa dirinya dan membedakannya dengan orang lain.

Menurut Lickona terdapat tiga bentuk karakter yang saling berkorelasi yaitu *moral knowing, moral feeling, moral behavior*. *Moral knowing* kiri atas 6 unsur yakni *moral awareness, knowing moral value, perspective taking, moral reasoning, decision making, dan self knowledge*.⁶ Ke 6 unsur tersebut harus dikuasai secara holistik guna membentuk dan menciptakan pengetahuan seseorang akan nilai-nilai moral, pribadi yang dimaksud disini adalah pribadi siswa. *Moral feeling* pakan penekanan pada aspek emosional siswa dalam pembentukan karakternya. Setelah kedua unsur nilai tersebut terbentuk barulah masuk pada tahapan *moral behavior* yang secara *automaticly* akan muncul dengan sendirinya.

Salah satu nilai karakter yang menurut peneliti memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dalam konteks keindonesiaan adalah nilai religius. Menurut Marzuki dan Pratiwi, strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku (karakter) tidak baik di kalangan siswa.⁷ Indonesia sebagai negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (baca: berpegang teguh pada nilai-nilai agama) menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakatnya. jika dispesifikkan dalam penyelenggaraan pendidikan, maka salah satu komponen yang turut berperan dalam pembentukan karakter ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). jika kita amati, trend lahirnya sekolah-sekolah formal berbasis *boarding school*, spirit yang dibangun adalah pembentukan karakter dengan pendekatan religius. Hal inilah yang menjadi indikator penting

⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), p. 12

⁷ Marzuki dan Pratiwi, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang", *Jurnal Pendidikan Karakter* Edisi April 2018, vol. VIII, nomor 1, hlm. 84

dan menjadi pengharapan lembaga-lembaga pendidikan untuk mengemban dan menindaklanjuti amanat PERMENDIKBUD tersebut. Fenomena ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan research lebih mendalam berkaitan dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *boarding school* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *boarding school* di Indonesia.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian (*field work research*)—menurut Soedjiono sebagaimana dikutip Iwan yakni jenis penelitian yang mencoba memotret fenomena yang ada di lapangan⁸—yang memfokuskan pada integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran PAI di sekolah-sekolah berbasis *boarding school* di Indonesia yang secara spesifik mengambil studi kasus⁹ di Wilayah Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Pemilihan sekolah-sekolah yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia akan dipilih dengan menggunakan pertimbangan financial dan ketersediaan data penelitian. Selain itu, peneliti juga akan mengambil sampel sekolah umum yang menggunakan sistem *boarding school* berbasis pesantren dan non pesantren. Hal ini dilakukan guna melihat bentuk-bentuk atau corak pengintegrasian yang dilakukan oleh dua model lembaga tersebut. Beberapa sekolah yang akan dijadikan fokus wilayah penelitian, yaitu: Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: Wilayah Jawa Timur sekarang banyak pesantren-pesantren membuka sekolah-sekolah umum (non madrasah) dan tetap menjadikan pondok pesantren sebagai basis pengutan karakter anak dengan nilai-nilai ajaran Islamnya antara lain SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dan MAPM Cukir Jombang. Kalimantan Timur sebagai bahan untuk melihat progress perkembangan sekolah-sekolah berbasis *boarding school* dan menjadi bahan pembanding guna pengembangan pendidikan di Wilayah Kalimantan Timur, di antaranya SMP Ibnu Sina Sangatta Kutim, MTs Syachona Cholil Teluk Pandan Kutim, SMPIT Darul Hikmah Asy Syamil Bontang dan MAN IC Paser. Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak Bulan Januari s.d. April 2020 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada tempat yang diteliti di dua wilayah di Indonesia yang merepresentasikan karakteristik pendidikan lokal yakni, Jawa Timur dan Kalimantan Timur. Proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan bersamaan dengan

⁸ Muhammad Iwan Abdi, "Implementasi SNP pada Sekolah-Sekolah Unggulan di Samarinda", FENOMENA, Volume 9, No 1, 2017, hlm. 86

⁹ Hervina, "The Development of Strategy Intellectual of Property Rights and Quest for Materials Copyrighted in Higher School Education, Mazahib, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2019", hlm. 149

pengumpulan data. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud, yakni: (1) Menetapkan fokus penelitian agar senantiasa konsisten tidak keluar dari *role* yang ada; (2) Memfilter sistematisasi hasil temuan; (3) Membuat plan desain data selanjutnya dengan menjadikan data sebelumnya sebagai acuan penyusunan; (4) mengembangkan beberapa soal-an yang menganalisis guna persiaooan pengumpulan data selanjutnya; dan (5) Menetapak focus dan target data berikutnya.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah menalaah bentuk-bentuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sekaligus mengamati praktik dari pengejawantahannya dalam kegiatan pembelajaran formal serta penguatannya pada kegiatan asramanya

Temuan Penelitian

1. Bentuk kebijakan dalam penerapan nilai-nilai karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah diimplementasikan melalui pendekatan menyeluruh, dengan mementingkan keseimbangan pengembangan unsur karakter yakni: *Ngerti* (mengerti), *Ngroso* (merasa), dan *Nglakoni* (melakukan), atau pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar, yakni:

1. kegiatan pembelajaran di kelas,
2. kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah;
3. kegiatan ekstrakurikuler, dan
4. kegiatan keseharian yang melibatkan PSM.

Pusat menetapkan berbagai regulasi, menghimpun pendapat berbagai praktisi, dan melakukan revitalisasi program secara nasional. Kegiatan tersebut diikuti dengan kegiatan sosialisasi, pengembangan regulasi yang lebih operasional, pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, dilanjutkan dengan implementasi di tingkat sekolah. Dalam mengimplementasikan program tersebut sekolah melakukan kerja sama dengan pihak terkait baik komite sekolah, tokoh masyarakat, maupun komponen masyarakat lainnya.

Evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program, hambatan-hambatan dalam rangka perbaikan program selanjutnya. Untuk mengembangkan pendidikan karakter yang baik, sekolah dapat mencontoh, mengadopsi, dan mengadaptasi pengalaman praktik yang baik pelaksanaan pendidikan karakter dari sekolah lain.

Secara konkret pelaksanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui:

1. Kegiatan Pembelajaran di kelas.
2. Pengembangan Budaya Sekolah.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan program kegiatan sekolah lainnya.
4. Kegiatan pembiasaan dalam kehidupan keseharian di rumah dan masyarakat.

Maka pendidikan karakter di Sekolah dapat diimplementasikan sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata pelajaran baik secara parsial maupun terpadu (tematik).
- b. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang berada di Sekolah Dasar, melalui pengembangan budaya/kultur sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter.
- c. Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan, olah raga, seni, keagamaan, dan lain-lain.
- d. Kegiatan pembiasaan keseharian di sekolah dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orangtua dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas,

dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Oleh karena itu pengembangan karakter harus menjadi misi utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak langsung dan dampak pengiring melalui pengalaman belajar tertentu. Sementara itu mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak langsung dan pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Lingkungan sekolah perlu ditata situasinya agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa melakukan kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang ingin dicapai. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di sekolah dengan pendidik sebagai teladan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang bersifat umum dan terkait pada berbagai mata pelajaran. Kegiatan ekstra- kurikuler meliputi kegiatan kepramukaan, dokter kecil, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam, klub olahraga, dan seni budaya perlu dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni dan keterampilan dilakukan dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pengembangan sikap, perilaku, dan kepribadian para sesuai agar menjadi manusia Indonesia berkarakter baik seperti: jiwa sportif, kerjasama, kebanggaan, disiplin, menghargai orang/kelompok lain, berjiwa besar dan tanggungjawab.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap karakter mulia yang dikembangkan di sekolah. Proses penguatan tersebut dilakukan secara kontinyu sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan peserta didik murid, kunjungan/kegiatan peserta didik murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan untuk menyamakan langkah dalam membangun

karakter luhur di sekolah, di rumah dan masyarakat.

2. Kaitan nilai-nilai karakter dengan visi dan misi madrasah/sekolah

Berdasarkan temuan penulis visi-misi yang disusun oleh sekolah yang diteliti, secara substansi telah bersinergi dengan visi dan misi Pendidikan Nasional, bahwa visi dan misi yang disusun harus berorientasi salah satunya untuk pengembangan potensi anak didik untuk menciptakan masyarakat belajar. Dari beberapa visi yang penulis lihat bahwa pengembangan potensi ini juga sudah mengarah kepada bentuk- bentuk keunggulan yang coba ditampilkan oleh sekolah tersebut, misalkan keunggulan pada salah satu bidang pengetahuan atau kognisi yang dikembangkan oleh sekolah seperti pada Bidang sains ataupun bidang keagamaan. Tidak kalah penting adalah bagaimana sekolah turut mendukung program pemerintah dalam mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral atau dalam istilah trend sekarang adalah pembentukan karakter anak didik. Secara simplistik internalisasi nilai-nilai karakter yang tersirat dalam visi misi sekolah, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

No.	Nama Sekolah	Visi	Nilai-Nilai Karakter
1.	SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang	Terwujudnya lembaga pendidikan berkualitas penghasil siswa yang Islami, berprestasi dan mandiri	Religius, Jujur, Literasi, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Disiplin, Kerja Keras, Bersahabat/Komunikatif (terejawantahkan ke dalam 5 panca jiwa pondok, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh)

2.	MAPM Cukir Jombang	Unggul berprestasi, terampil berkarya dan santun berbudi	Religius, Jujur, Literasi, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Disiplin, Kerja Keras, Bersahabat/Komunikatif (terejawantahkan ke dalam 5 panca jiwa pondok, yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh)
3.	SMP Ibnu Sina Sangatta Kutim	Menjadi sekolah terbaik untuk mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan berprestasi	Religius, Jujur, Literasi, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, rasa ingin tahu, Disiplin, Kerja Keras, Bersahabat/Komunikatif
4.	MTs Syachona Cholil Teluk Pandan Kutim	Menyiapkan generasi penerus yang berketuhanan, beriman, berakhlak mulia, berlimu, berkualitas mandiri dan tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.	Religius, jujur, mandiri, kerja keras, disiplin dan semangat kebangsaan.
5.	SMPIT Darul Hikmah Asy Syamil	Menjadi Rujukan Utama di Kalimantan Timur dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam dari Tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi.	Religius, Literasi, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, rasa ingin tahu, Disiplin, Kerja Keras, Jujur, toleransi, demokratis, Bersahabat/Komunikatif
6	MAN IC Paser	Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu	Religius, Literasi, Mandiri, Semangat Kebangsaan, Peduli Lingkungan, rasa ingin tahu, Disiplin, Kerja Keras, Jujur, toleransi,

		mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.	demokratis, Bersahabat/Komunikatif
--	--	---	------------------------------------

Secara garis besar bila seluruh nilai-nilai karakter tersebut integrasikan maka akan tergambar pada bagan berikut:



3. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran PAI

Pendidikan karakter merupakan upaya transformasi pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama budaya dan kebangsaan oleh karenanya jaringan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikatakan sebagai *circle of instruction* yang mempunyai maksud yakni pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar jelas desain pembelajarannya mulai dari aspek materi proses hingga penilaiannya oleh karenanya pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam pembangunan peradaban bangsa.

Berdasar berdasarkan bentuk integrasi nilai-nilai karakter yang telah tergambar dari teman penulis maka dapat dilihat bahwa proses tersebut berjalan karena adanya dukungan dari berbagai pihak misalkan kepala sekolah memiliki kebijakan untuk merealisasikan program pendidikan karakter tersebut kemudian guru dan siswa melakukan interaksi di kelas berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter tersebut hal ini

dilakukan agar tercipta ketertiban dan rasa keadilan di antara semua warga sekolah khususnya guru dan siswa yang melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mematuhi dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai bagian dari budaya yang dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan dengan pembahasan tentang integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI di atas, maka dapat penulis sederhanakan deskripsinya sebagaimana tertuang pada tabel berikut:

NO.	RUMPUN PAI	BENTUK KARAKTER	IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN
1.	FIQIH	Religius	a. Membaca doa sebelum memulai pelajaran. b. Membiasakan berdoa dalam setiap ingin memulai suatu pekerjaan dan setalahnya. c. Melafalkan Asmaul Husna. d. Salat berjamaah.
		Jujur	a. Tidak menyontek. b. Mengumumkan jika menemukan barang temuan atau melaporkannya kepada guru.
		Literasi	a. Mengenalkan berbagai referensi kitab Fiqh dari kalangan ulama yang masyhur. b. Pembelajaran di perpustakaan c. Pembelajaran dengan menggunakan pustaka digital/referensi digital. d. Bertukar bahan bacaan.
		Rasa Ingin Tahu	a. Memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode cerita. b. Melakukan kegiatan menelaah atau menganalisis sebuah kasus dengan perspektif fiqih. c. Mengenalkan hasil ijtihad terbaru dalam Fiqih. d. Memancing dengan pertanyaan yang dikemas

			<p>dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran</p> <p>e. Siswa diminta membuat catatan tentang amaliah orang-orang disekitarnya dan menanggapi dengan menggunakan sudut pandang fiqih.</p>
		Komunikasi	<p>a. Budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru.</p> <p>b. Menggunakan metode tanya jawab.</p> <p>c. Menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis (every one is a teacher here, active debat, etc.)</p> <p>d. Membuadayakan sikap terbuka.</p> <p>e. Budaya diskusi</p> <p>f. Budaya memberikan masukan atau sharing. Curhat.</p>
		Peduli Sosial	<p>a. gemar bershadaqah/memberi hadiah.</p> <p>b. Ringan tangan membantu orang yang kesusahan.</p> <p>c. Menjaga kerukunan dalam kelas.</p> <p>d. Saling menghormati.</p> <p>e. Mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman.</p>
		Peduli Lingkungan	<p>a. Memotivasi siswa melalui pelajaran fiqih sub materi Kebersihan bagian dari iman.</p> <p>b. Menjaga kebersihan kelas</p> <p>c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah</p> <p>d. Membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>e. Membuat slogan-slogan kebersihan dengan</p>

			<p>mengutip Alquran dan hadis Nabis Saw.</p> <p>f. Menjada keindahan kelas.</p>
2.	ALQURAN-HADIS	Religius	<p>a. Menanamkan nilai-nilai tauhid melalui ayat-ayat Alquran dan hadis terkait</p> <p>b. Budaya membaca Alquran sebelum dan sesudah memulai jam pelajaran.</p> <p>c. Membuat slogan-slogan dengan mengutip Alquran dan hadis Nabis Saw.</p>
		Literasi	<p>a. Pembelajaran tilawah.</p> <p>b. Mengenalkan literatur tafsir Alquran dan Kitab-Kitab Hadis.</p> <p>c. Budaya menghafal surat-surat pendek (Juz 'Amma).</p>
		Rasa Ingin Tahu	<p>a. Memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode qashaahul anbiya.</p> <p>b. Melakukan kegiatan penafsiran sebuah kasus dengan perspektif Alquran dan hadis.</p> <p>c. Mengenalkan istilah-istilah dalam Alquran dan Hadis.</p> <p>d. Memancing dengan pertanyaan yang dikemas dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran</p> <p>e. Siswa diminta membuat catatan tentang keutamaan-keutamaan surat-surat dalam Alquran</p>
		Komunikasi	<p>a. Budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru.</p> <p>b. Menggunakan metode tanya jawab.</p> <p>c. Menggunakan strategi pembelajaran yan bersifat dialogis (every one is a teacher here, active debat, etc.)</p> <p>d. Membuadayakan sikap</p>

			<p>terbuka.</p> <p>e. Budaya diskusi</p> <p>f. Budaya memberikan masukan atau sharing.</p> <p>Curhat.</p>
		Kerja Keras	<p>a. Melakukan pendampingan khusus kepada siswa yang belum bisa membaca Alquran.</p> <p>b. Membangun kesadaran siswa untuk mau membaca Alquran melalui budaya baca Alquran sebelum mengawali pembelajaran di kelas.</p>
		Mandiri	Membuat program tahfidz Quran
3	SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	Religius	<p>a. Prilaku kaum kafir Quraisy sebelum Islam datang yang menyembah berhala (menyekutukan Allah Swt.) membentuk prilaku syirik, dengan membuat berbagai macam Tuhan dalam bentuk patung, binatang, jin, ruh dl (bahkan diseputaran ka'bah ada sekitar 360 berhala, sesuai dengan ragam kebutuhan mereka, pribadi yang keras (gampang emosi dan mudah memantik pertikaian, serta menindas yang lemah), menyombongkan garis keturunan (<i>Ashobiyatul jahiliyah</i>). Cerita ini berguna untuk memperkuat keimanan siswa.</p> <p>b. Berdoa di kelas</p>
		Literasi	<p>a. Peradaban bangsa Arab sebelum Islam.</p> <p>b. Perkembangan Dakwah Rasulullah Saw.</p> <p>c. Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Saw.</p>

			<p>Periode Madinah</p> <p>d. Sejarah Perkembangan Islam Masa Khulafaurrasyidiin</p> <p>e. Strategi dan Substansi Dakwah Khulafaurrasyidiin.</p>
		Jujur	<p>a. Sifat Rasulullah Saw. salah satunya adalah jujur.</p> <p>b. Berkata apa adanya seperti dicontohkan Abu Bakar Ash Shiddiq.</p>
		Kerja Keras	Kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah
		Toleransi	<p>a. Dakwah Nabi Saw. di madinah yang penduduknya memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan Nabi Saw. dapat mempersatukannya bahkan banyak yang masuk Islam (melakukan telaah dan analisis serta menerapkannya dalam kehidupan di kelas dan sekolah).</p> <p>b. Mencontoh model bertoleransi Nabi Saw. di Madinah untuk diterapkan dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat (memberikan kesempatan umat lain untuk beribadah, melakukan muamalah dengan semua orang).</p>
4.	AKIDAH- AKHLAK	Religius	<p>a. Pembiasaan berdoa ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran.</p> <p>b. Mendawamkan membaca QS. Al-Ikhlas dan memahami maksudnya untuk menguatkan keimanan</p> <p>c. Kegiatan tahlilan dan istighasah di sekolah secara rutin.</p> <p>d. Mengucapkan salam ketika</p>

			<p>masuk ruangan</p> <p>e. Bersalaman ketika bertemu dengan orang sekitar.</p> <p>f. Mendoakan teman dan guru ketika bersua</p> <p>g. Mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah dalam setiap situasi.</p> <p>h. Pembacaan shalawat di sela-sela pembelajaran untuk energizer.</p>
		Jujur	Membuat slogan-slogan tentang kejujuran di dalam kelas dan di sekitar sekolah.
		Rasa Ingin Tahu	<p>a. Memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode cerita.</p> <p>b. Melakukan kegiatan menelaah atau menganalisis sebuah kasus dengan perspektif Akidah dan akhlak.</p> <p>c. Menceritakan tentang kelompok, khawarij, murji'ah, jabariyah,</p> <p>d. qadariyah, mu'tazillah dan SUNNI.</p> <p>e. Mendiskusikan tentang macam-macam faham akidah yang ada di Indonesia agar siswa tidak terjebak dalam paham radikal.</p> <p>f. Memancing dengan pertanyaan yang dikemas dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran.</p> <p>g. Siswa diminta membuat catatan tentang amaliah orang-orang disekitarnya dan menanggapinya dengan menggunakan sudut pandang Akhlaq.</p>
		Komunikasi	a. Budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru.

			<ul style="list-style-type: none"> b. Menggunakan metode tanya jawab. c. Menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis (every one is a teacher here, active debat, etc.) d. Membudayakan sikap terbuka. e. Budaya diskusi f. Budaya memberikan masukan atau sharing. g. Curhat. h. Berbicara sopan kepada siapa saja. i. Membudayakan salam
		Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. gemar bershadaqah/memberi hadiah. b. Ringan tangan membantu orang yang kesusahan. c. Menjaga kerukunan dalam kelas. d. Saling menghormati. e. Mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman. f. Mendoakan teman yang sakit. g. Mengumpulkan bantuan untuk teman yang kesusahan.
		Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memotivasi siswa melalui pelajaran Akhlak untuk menjaga kebersihan. b. Menjaga kebersihan kelas c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah. d. Membuang sampah pada tempatnya. e. Membuat slogan-slogan kebersihan dengan mengutip Alquran dan hadis

			Nabis Saw. f. Menjaga keindahan kelas dan sekolah.
		Disiplin	a. Hadir tepat waktu b. Shalat berjamaah di sekolah c. Menyelesaikan tugas tepat waktu

Kesimpulan

Setelah memaparkan dan membahas temuan data, selanjutnya penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis *boarding school* yang dilakukan di enam sekolah/madrasah mencakup empat rumpun materi PAI, yaitu: *Pertama*, mata pelajaran fiqih yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter; **religius** (membaca doa sebelum memulai pelajaran, membiasakan berdoa dalam setiap ingin memulai suatu pekerjaan dan setalahnya, melafalkan asmaul husna dan salat berjamaah), **jujur** (tidak menyontek, mengumumkan jika menemukan barang temuan atau melaporkannya kepada guru), **literasi** (mengenalkan berbagai referensi kitab fiqh dari kalangan ulama yang masyhur, pembelajaran di perpustakaan, pembelajaran dengan menggunakan pustaka digital/referensi digital, bertukar bahan bacaan), **rasa ingin tahu** (memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode cerita, melakukan kegiatan menelaah atau menganalisis sebuah kasus dengan perspektif fiqih, mengenalkan hasil ijtihad terbaru dalam fiqih, memancing dengan pertanyaan yang dikemas dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran, siswa diminta membuat catatan tentang amaliah orang-orang disekitarnya dan menanggapinya dengan menggunakan sudut pandang fiqih), **komunikasi** (budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru, menggunakan metode tanya jawab, menggunakan strategi pembelajaran yan bersifat dialogis (*every one is a teacher here, active debat, etc.*), membudayakan sikap terbuka, budaya diskusi, budaya memberikan masukan atau sharing, curhat), **peduli sosial** (gemar bershadaqah/memberi hadiah, ringan tangan membantu orang yang kesusahan,

menjada kerukunan dalam kelas, saling menghormati, mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman), **peduli lingkungan** (memotivasi siswa melalui pelajaran fiqih sub materi kebersihan bagian dari iman, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, membuat slogan-slogan kebersihan dengan mengutip alquran dan hadis Nabi Saw., menjada keindahan kelas).

Kedua, mata pelajaran Alquran-Hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter: **religius** (menanamkan nilai-nilai tauhid melalui ayat-ayat alquran dan hadis terkait, budaya membaca alquran sebelum dan sesudah memulai jam pelajaran, membuat slogan-slogan dengan mengutip alquran dan hadis nabis saw.), **literasi** (pembelajaran tilawah, mengenalkan literatur tafsir alquran dan kitab-kitab hadis, budaya menghafal surat-surat pendek (juz 'amma), **rasa ingin tahu** (memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode qashaahul anbiya, melakukan kegiatan penafsiran sebuah kasus dengan perspektif alquran dan hadis, mengenalkan istilah-istilah dalam alquran dan hadis, memancing dengan pertanyaan yang dikemas dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran, siswa diminta membuat catatan tentang keutamaan-keutamaan surat-surat dalam alquran), **komunikasi** (budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru, menggunakan metode tanya jawab, menggunakan strategi pembelajaran yan bersifat dialogis (every one is a teacher here, active debat, etc.), membudayakan sikap terbuka, budaya diskusi, budaya memberikan masukan atau sharing ,curhat), **kerja keras** (melakukan pendampingan khusus kepada siswa yang belum bisa membaca alquran, membangun kesadaran siswa untuk mau membaca alquran melalui budaya baca alquran sebelum mengawali pembelajaran di kelas), **mandiri** (membuat program tahfidz Quran).

Ketiga, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter: **religius** (Prilaku kaum kafir Quraisy sebelum Islam datang yang menyembah berhala (menyekutukan Allah Swt.) membentuk prilaku syirik, dengan membuat berbagai macam Tuhan dalam bentuk patung, binatang, jin, ruh dl (bahkan diseputaran ka'bah ada sekitar 360 berhala, sesuai dengan ragam

kebutuhan mereka, pribadi yang keras (gampang emosi dan mudah memantik pertikaian, serta menindas yang lemah), menyombongkan garis keturunan (*Ashobiyatul jahiliyah*). Cerita ini berguna untuk memperkuat keimanan siswa, Berdoa di kelas, **jujur** (Sifat Rasulullah Saw. salah satunya adalah jujur, Berkata apa adanya seperti dicontohkan Abu Bakar Ash Shiddiq), **literasi** (Peradaban bangsa Arab sebelum Islam, Perkembangan Dakwah Rasulullah Saw., Perkembangan Dakwah Nabi Muhammad Saw. Periode Madinah, Sejarah Perkembangan Islam Masa Khulafaurrasyidiin, Strategi dan Substansi Dakwah Khulafaurrasyidiin), **kerja keras** (Kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah), **toleransi** (Dakwah Nabi Saw. di madinah yang penduduknya memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan Nabi Saw. dapat mempersatukannya bahkan banyak yang masuk Islam (melakukan telaah dan analisis serta menerapkannya dalam kehidupan di kelas dan sekolah), Mencontoh model bertoleransi Nabi Saw. di Madinah untuk diterapkan dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat (memberikan kesempatan umat lain untuk beribadah, melakukan muamalah dengan semua orang).

Keempat, mata pelajaran Akidah-Akhlak yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter: **religius** (pembiasaan berdoa ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran, mendawamkan membaca qs. al-ikhlas dan memahami maksudnya untuk menguatkan keimanan, kegiatan tahlilan dan istighasah di sekolah secara rutin, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, bersalaman ketika bertemu dengan orang sekitar, mendoakan teman dan guru ketika bersua, mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah dalam setiap situasi, pembacaan shalawat di sela-sela pembelajaran untuk energizer), **jujur** (membuat slogan-slogan tentang kejujuran di dalam kelas dan di sekitar sekolah), **rasa ingin tahu** (memotivasi rasa ingin tahu anak melalui metode cerita, melakukan kegiatan menelaah atau menganalisis sebuah kasus dengan perspektif akidah dan akhlak, menceritakan tentang kelompok, khawarij, murji'ah, jabariyah, qadariyah, mu'tazillah dan sunni, mendiskusikan tentang macam-macam faham akidah yang ada di indonesia agar siswa tidak terjebak dalam paham radikal, memancing dengan pertanyaan yang

dikemas dalam bentuk strategi pembelajaran/model pembelajaran, siswa diminta membuat catatan tentang amaliah orang-orang disekitarnya dan menanggapi dengan menggunakan sudut pandang akhlaq), **komunikasi** (budaya silaturahmi antar siswa, dan dengan guru, menggunakan metode tanya jawab, menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis (every one is a teacher here, active debat, etc.), membudayakan sikap terbuka, budaya diskusi, budaya memberikan masukan atau sharing, curha, berbicara sopan kepada siapa saja, membudayakan salam), **peduli sosial** (gemar bershadaqah/memberi hadiah, ringan tangan membantu orang yang kesusahan, menjada kerukunan dalam kelas, saling menghormati, mau meminjamkan peralatan sekolah kepada teman, mendoakan teman yang sakit, mengumpulkan bantuan untuk teman yang kesusahan), **peduli lingkungan** (memotivasi siswa melalui pelajaran akhlak untuk menjaga kebersihan, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, membuat slogan-slogan kebersihan dengan mengutip alquran dan hadis nabis saw., menjaga keindahan kelas dan sekolah), **disiplin** (hadir tepat waktu, shalat berjamaah di sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu).

Daftar Pustaka

- Badawi, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah", Prosiding SEMNASFID, Jurnal UMJ Edisi Oktober 2019.
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Marzuki dan Pratiwi, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang", Jurnal Pendidikan Karakter Edisi April 2018, vol. VIII, nomor 1.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Abdi, Muhammad Iwan, "Implementasi SNP pada Sekolah-Sekolah Unggulan di Samarinda", FENOMENA, Volume 9, No 1, 2017.
- Hervina, "The Development of Strategy Intellectual of Property Rights and Quest for Materials Copyrighted in Higher School Education, Mazahib, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2019.